

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM
OBAT PADA PASIEN YANG MENDAPATKAN TERAPI ANTIBIOTIK
DI POLI PENYAKIT DALAM RUMAH SAKIT PERTAMINA
BINTANG AMIN BANDAR LAMPUNG**

Hetti Rusmini¹, Dalfian Adnan¹, Octa Reni Setiawati², Febianti¹

ABSTRAK

Di Indonesia penyakit infeksi menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan, sebab penyakit ini mempunyai angka kejadian yang cukup tinggi menyerang masyarakat Indonesia. Salah satu pengobatan penyakit infeksi adalah dengan menggunakan obat antibiotik. Berbagai penyakit infeksi memerlukan terapi antibiotik. Antibiotik. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya saat ini adalah dengan melakukan pemberian informasi obat atau konseling pasien. Memberikan informasi dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, memberikan motivasi dan meningkatkan kepatuhan pasien (Siregar, 2016). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah survey analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien di poli penyakit dalam di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung yang menggunakan antibiotik pada bulan april tahun 2019 yang berjumlah 80 responden. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat menggunakan *chi-square*. Dari 80 pasien diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga sebagian besar tidak mendapatkan dukungan keluarga sebesar 60%. Diketahui distribusi kepatuhan minum obat sebagian besar tidak patuh minum obat sebesar 57,5%. Diketahui hasil analisis bivariat *chi-square* terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik ($p.value=0,013;OR=3,2$). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik.

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Antibiotik

ABSTRACT

In Indonesia became the main problem of infectious diseases in the health field, because this disease has a fairly high incidence figures attacked Indonesia society. One of the treatment of infectious diseases is to use antibiotic drugs. A variety of infectious diseases requiring antibiotic therapy. Antibiotics. One of the efforts to increase patient compliance against the current treatment is to do the giving of information medications or counseling of patients. Provide information can improve knowledge, behavior change, motivating and improving patient compliance (Siregar, 2016). Research objectives are to know the relationship between family support with medication compliance in patients who received antibiotic therapy in diseases Pertamina Bintang Amin Hospital Bandar Lampung 2019. The type of this research is a survey on correlative analytic with cross sectional approach. This research population is the population in this study are all at poly in the disease at the Hospital of Pertamina Star Amin Bandar Lampung that using antibiotics in april 2019 totalling 80 responden. Data retrieval done through interviews. Data analysis using Univariate and bivariat use *chi-square*. From 80 patients of known frequency distribution support families most don't get family support amounting to 60%. The known distribution of medication compliance most wayward medication amounted to 57.5%.

-
1. Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
 2. Program Studi Psikologi Universitas Malahayati

Known bivariat analysis results of chi-square there is a meaningful relationship between family support with medication compliance in patients who received antibiotic therapy (p. value = 0,013; OR = 3.2). There is a significant relationship between family support with medication compliance in patients who received antibiotic therapy.

Key words: Family Support, Compliance With Medication, Antibiotics

PENDAHULUAN

Di Indonesia penyakit infeksi menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan, sebab penyakit ini mempunyai angka kejadian yang cukup tinggi menyerang masyarakat Indonesia. Salah satu pengobatan penyakit infeksi adalah dengan menggunakan obat antibiotik. Berbagai penyakit infeksi memerlukan terapi antibiotik. Antibiotik ialah zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba, yang dapat menghambat atau memusnahkan mikroba jenis lain. Antibiotik sebagai obat untuk menanggulangi penyakit infeksi harus digunakan secara rasional, tepat dan aman. Penggunaan antibiotik dikatakan tepat bila efek terapi tercapai maksimal sementara efek toksis yang berhubungan dengan obat menjadi minimum, serta perkembangan resistensi antibiotik seminimal mungkin (Nelwan, 2016).

Kunci untuk mengontrol penyebaran bakteri yang resisten adalah dengan menggunakan antibiotik secara tepat dan rasional. Penggunaan obat yang rasional terdiri atas prinsip: 1) tepat golongan, 2) tepat obat, yaitu sesuai antara keluhan dengan indikasi obat, 3) tepat dosis, 4) tepat lama pengobatan, bila sakit berlanjut harus menghubungi tenaga medis serta waspada efek samping. WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa lebih dari setengah penggunaan obat diberikan secara tidak rasional (Aberg, 2009).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya saat ini adalah dengan melakukan pemberian informasi obat atau konseling pasien. Memberikan informasi dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, memberikan motivasi dan meningkatkan kepatuhan pasien (Siregar, 2016).

Pengetahuan yang dimiliki farmasis diharapkan dapat menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup

pasien yang pada akhirnya akan merubah perilakunya serta dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalannya. Komunikasi antara farmasis dengan pasien disebut konseling, dan ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari *pharmaceutical care*. Kepatuhan dalam menggunakan obat merupakan suatu sikap menjaga dan mengikuti regimen sesuai dari tenaga kesehatan terhadap penyakit yang diderita (Genaro, 2010).

Kepatuhan berobat (*compliance*) seorang pasien merupakan masalah yang sudah dikenal sejak dahulu. Ketidakepatuhan berobat (*non-compliance*) pada seseorang dapat mengakibatkan beberapa hal seperti kesalahan dalam penilaian efektivitas obat, uji diagnostik tambahan, perubahan atau penggantian obat, dan perawatan di rumah sakit yang sebenarnya tidak diperlukan. Ketidakepatuhan berobat akan mengakibatkan risiko yang tidak diinginkan seperti kunjungan ke dokter berulang kali, perubahan dan penambahan resep, perburukan klinis, serta masa perawatan menjadi lebih panjang. Penggunaan obat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain tingkat keparahan penyakit, frekuensi pemberian obat, harga obat, bentuk obat, daya ingat pasien, informasi, dukungan keluarga serta interaksi antara dokter dan pasien (Lucas *et al*, 2015).

Hasil penelitian di luar Indonesia menunjukkan ketidakepatuhan pasien dewasa dalam menggunakan antibiotik bervariasi antara 9,4%- 57,7%. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan persentase pasien dewasa yang tidak patuh berada dalam rentang 11%-87,1% (Krisnanta, dkk, 2018). Berdasarkan data tersebut diatas, bahwa angka ketidakepatuhan pasien minum obat antibiotiknya tinggi.

Berdasarkan hasil pre survei yang dilakukan oleh peneliti di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Bandar Lampung pada bulan Januari tahun 2019, didapatkan data dari ruang penyakit dalam diperoleh sebanyak 999 pasien pada bulan Januari. Selanjutnya peneliti melakukan survey sederhana tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat antibiotik, yaitu mewawancarai 10 orang responden poli penyakit dalam, terkait dengan kepatuhan dan dukungan keluarga. Hasil dari pre survey ini dinyatakan dari 10 orang responden ternyata 9 responden memiliki kepatuhan yang kurang tentang minum obat antibiotik di poli penyakit dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin.

Hasil penelitian Asra Septia (2013) tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Paru, diketahui bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberculosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad. Berdasarkan hipotesis yang diajukan 0.05 maka dapat dikatakan ada hubungan yang bermakna antara dua variabel.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2019".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian survey analitik korelatif desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui Apakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di Poli Klinik Penyakit Dalam terhadap kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2019. Populasi pada

penelitian ini adalah pasien poli Klinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin yang sesuai kriteria inklusi sebanyak 80 responden.

Pengambilan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data variabel dependen (kepatuhan minum obat) dan variabel independen (dukungan keluarga) menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan).

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu :

1. Pasien rawat jalan yang menggunakan antibiotik di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung
2. Berusia > 17 tahun yang diantar oleh keluarga yang mendampingi
3. Bersedia menjadi responden

Kriteria eklusi pada penelitian ini adalah:

1. Mengalami alergi obat
2. Pasien yang mengalami demensia

Variabel independent dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat yang diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas.

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan variabel independent dengan dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Yang Mendapatkan Terapi Antibiotik yang dilaksanakan pada tanggal 01 April sampai tanggal 30 April 2019 di Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung yang berjumlah 286 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi menjadi 80 responden.

Hasil wawancara distribusi karakteristik responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

Karakteristik Usia

Tabel 1

Distribusi prevalensi karakteristik pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di Poli Penyakit Dalam RSPBA berdasarkan Usia

Karakteristik	N	%
Usia		
17-25 tahun	8	10,0
26-35 tahun	19	23,8
> 36 tahun (Yuswantina , 2019)	53	66,3
Total	80	100

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 1 di atas mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden dari 80 pasien didapatkan berdasarkan kelompok usia, yang dikelompokkan kedalam 3 kelompok, responden dengan kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 8 responden (10,0%), diikuti kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 19 responden (23,8%) serta yang paling

banyak berada pada kelompok usia > 36 tahun sebanyak 53 responden (66,3%) dimana seseorang pada rentang umum tersebut rentan untuk terkena penyakit, selain itu pada usia pertengahan seseorang akan cenderung lebih aktif dalam berinteraksi sosial sehingga keterpaparan terhadap infeksi bakteri akan lebih besar pula.

Tabel 2

Distribusi prevalensi rata-rata usia pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di Poli RSPBA Bandar Lampung

Variabel	N	Mean	Min	Max	SD
Usia	80	39,2	18	50	8,87

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa dari 80 responden yang mendapatkan terapi antibiotik di Poli Dalam RSPBA rata-rata responden

berusia 39 tahun dengan usia paling muda berusia 18 tahun dan paling tua berusia 50 tahun dimana *standar deviation* 8 tahun.

Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 3

Distribusi prevalensi karakteristik pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di Poli Penyakit Dalam RSPBA berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	N	%
Laki-laki	42	52,5
Perempuan	38	47,5
Total	80	100

Tabel 3 menunjukkan berdasarkan jenis kelamin responden datang berkunjung saat penelitian berlangsung responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (47,5%) lebih rendah daripada responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (52,5%) hal ini

diakibatkan oleh gaya hidup laki-laki cenderung lebih banyak memiliki gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, dimana merokok merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyakit yang disebabkan oleh bakteri (*public health agency of Canada, 2010*)

Karakteristik Jenis Antibiotik

Tabel 4

Distribusi prevalensi jenis terapi antibiotik responden di Poli Penyakit Dalam RSPBA berdasarkan jenis antibiotik

Karakteristik	N	%
Jenis Antibiotik		
Ciprofloxacin	6	7,5
azithromycin	9	11,3
metronidazole	16	20,0
cefixime	33	41,3
klindamicin	2	2,5
thiamphenicol	1	1,3
tetracycline	2	2,5
cefadroxil	11	13,8
Jumlah jenis antibiotik : 8		
Total	80	100

Tabel 4 menunjukkan jenis obat antibiotik yang dikonsumsi responden ada 8 jenis antibiotik dimana dari 80 responden yang paling banyak mendapatkan terapi antibiotik yaitu jenis antibiotik cefixime sebanyak 33 responden (41,3%) dan paling sedikit jenis antibiotik thiamphenicol sebanyak 1 responden (1,3%).

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya dapat dengan resep dokter dan diperoleh diapotek serta digunakan untuk pengobatan yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik juga digunakan sesuai aturan dan rasional obat maka bisa menguntungkan akan tetapi pada jaman sekarang masih banyak orang yang tidak menggunakan obat antibiotik secara rasional sehingga mengurangi keefektifan obat antibiotik tersebut (Yarza dkk, 2015).

Hasil penelitian berdasarkan jenis antibiotik pada pengobatan responden yang sering diberikan sebagai obat untuk pengobatan bagi responden adalah antibiotik cefixime sebanyak 41,3% serta paling sedikit paling sedikit

thiamphenicol sebanyak 1,7%. Cefixime adalah antibiotik untuk mengobati berbagai infeksi yang disebabkan oleh bakteri, beberapa kondisi yang dapat ditangani oleh obat antibiotik jenis ini adalah bronkitis, radang amandel, pneumoni dan infeksi saluran kemih, sesuai dengan penyakit yang diderita pasien saat penelitian berlangsung rata-rata pasien menderita bronkhitis serta ada beberapa yang menderita infeksi saluran kemih. Thiamphenicol adalah obat antibiotik yang digunakan untuk infeksi bakteri *salmonella* penyebab tifus dan *Neisseria* penyebab gonore (Utami, 2011)

Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2019

Dari tabel 5 dibawah menunjukkan bahwa dari 80 responden yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 32 responden (40%) lebih sedikit dari pada responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 46 responden (60%).

Tabel 5

Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien Poli Penyakit Dalam terhadap terapi antibiotik di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2019

Dukungan Keluarga	N	%
Mendukung	32	40
Tidak mendukung	48	60
Total	80	100

Menurut Scheure (2012) pembagian fungsi dukungan sosial keluarga adalah dukungan instrumental, dimana keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Bila salah satu keluarga ada yang sakit, secara nyata keluarga harus memberikan pertolongan, dalam kasus penelitian ini adalah penderita dengan pengobatan antibiotik, seperti kita ketahui penggunaan antibiotik tidak rasional akan mengakibatkan resistensi.

Keluarga memiliki fungsi aktif, fungsi sosialisasi dan fungsi pemeliharaan. Fungsi aktif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain, fungsi sosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk bisa hidup bersosialisasi sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain diluar rumah serta fungsi perawatan dan pemeliharaan yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki

produktivitas tinggi (Glick I.D, 2011). Hasil berbeda dengan penelitian Maulidya (2017) menunjukkan bahwa 60% dari 34 responden mendapatkan dukungan yang baik, hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini responden rata-rata sudah mendapatkan dukungan keluarga (Maulidya, 2017). Hasil berbeda dengan penelitian Mando JN (2018) dengan hasil menunjukkan dari 35 responden rata-rata sebagian besar responden mendapat dukungan keluarga yang cukup baik sebanyak 23 responden (Mando J.N, 2018).

Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2019

Dari tabel 6. dibawah tentang kepatuhan minum obat didapatkan bahwa dari 80 responden, responden yang patuh sebanyak 34 responden (42,5%) lebih sedikit daripada responden yang tidak patuh minum obat sebanyak 46 responden (57,5).

Tabel 6
Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan minum obat antibiotik pada pasien Poli Penyakit Dalam terhadap terapi antibiotik di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2019

Tingkat Kepatuhan	N	%
Patuh	34	42,5
Tidak patuh	46	57,5
Total	80	100

Kepatuhan minum obat yaitu diminum tidaknya obat-obat tersebut, penting karena ketidakteraturan berobat menyebabkan timbulnya masalah resistensi, karena semua tatalaksana yang telah dilakukan dengan baik akan menjadi sia-sia, bila tanpa disertai dengan sistem evaluasi yang baik pula. Oleh karena itu, peranan pendidikan mengenai penyakit dan keteraturan berobat sangat penting (Taufan,2008).

Kepatuhan minum obat (*compliance*) seorang pasien merupakan masalah yang sudah dikenal sejak dulu, ketidakpatuhan berobat pada seseorang dapat mengakibatkan beberapa hal seperti kesalahan dalam penelitian

efektivitas obat, uji diagnostik tambahan, perubahan atau penggantian obat dan perawatan di rumah sakit yang sebenarnya tidak diperlukan (Wibowo dan Soefardi, 2008). Hasil penelitian serupa dengan penelitian Wibowo dan Soefardi (2008) menjelasn bahwa masih terdapat masyarakat yang tidak patuh minum obat yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dukungan keluarga, jenis obat serta pengetahuan yang kurang (Wibowo dan Soefardi, 2008).

Namun hasil berbeda dengan penelitian Nuraeni A dkk (2018) yang menjelaskan bahwa dari 103 responden didapatkan 55,3% responden memiliki

kepatuhan minum obat bai (Nuraeni A, 2018)

Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2019

Dari hasil tabel dibawah didapatkan, dari 32 responden yang

mendapatkan dukungan keluarga menunjukkan bahwa 19 responden (55,9%) patuh minum obat lebih besar dari pada responden yang tidak patuh minum obat sebanyak 12 responden (28,3%), serta dari 48 responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga menunjukkan bahwa 15 responden (44,1) patuh minum obat lebih kecil daripada responden yang tidak patuh sebanyak 33 responden (71,7%).

Tabel 7

Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antibiotik pada pasien penyakit dalam Poli RSPBA Bandar Lampung Tahun 2019

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total	OR	95%CI (Lower-upper)	P-Value
	Patuh		Tidak patuh					
	N	%	N	%				
Mendukung	19	55,9	12	28,3	32	3,2	1,26-8,1	.013
Tidak mendukung,	15	44,1	33	71,7	48			

*Chi-square

Hasil analisis bivariat uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antibiotik (p.value 0,015), nilai *Odds Ratio* dukungan keluarga (95%CI(lower-upper)= 1,26-8,1) yaitu 3,2 yang artinya bahwa adanya dukungan keluarga meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien sebanyak 3,2 kali lipat daripada responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dengan sekurang-kurangnya meningkatkan kepatuhan minum obat sebanyak 1 kali lipat lebih tinggi daripada responden yang tidak mendapatkan dukungan dan paling besar meningkatkan kepatuhan sebanyak 8 kali lipat dari responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi keluarga adalah dukungan informasional tentang dunia, dalam kasus ini keluarga dapat memberi informasi yang adekuat dan berfungsi sebagai dukungan emosional, dalam dukungan emosional, keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi (Scheurer, 2012).

Dalam penelitian ini tampak terlihat jelas dukungan keluarga yang kurang mengakibatkan menurunnya kesadaran untuk teratur minum obat/kepatuhan minum obat serta kurangnya informasi yang diketahui pasien dan keluarga akan dampak mengkonsumsi obat dengan dosis salah akan menimbulkan *Multi Drug Resisten (MDR)* (Gaugh, 2011). Hasil serupa yang mendukung hasil penelitian yaitu penelitian Sahat (2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor kepatuhan minum obat adalah dukungan keluarga (Sahat, 2012). Penelitian ini didukung oleh penelitian Handayani (2012) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan minum obat (Handayani, 2012).

Hasil berbeda dengan penelitian Mando JN (2018) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan ketepatan minum obat, karena keteraturan pengobatan didukung oleh beberapa faktor (Mando JN, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Yang Mendapatkan Terapi Antibiotik di Poli Penyakit Dalam RSPBA Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013. *Metodologi Penelitian Riset*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aberg, J.A., Lacy C.F., Armstong, L.L., Goldman, M.P and Lance, L.L., 2009. Drug Information Handbook. *A Comprehensive Resource for all clinicians and Heathcare Professionals*, 17.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Kesebelas Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrul, A. 2012. *Sikap dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BAILAWAN, H., 2013. *Hubungan Antara Dukunga Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Kasihan 1 Kabupaten Bantul DIY* (Doctoral dissertation, FKIK UMY).
- Balai Pustaka. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta.
- Bart. 2014. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bishop. 2014. *Dukungan Sosial dan Konsep Diri Pekerja*. Prentice Hall.
- Borong, M.F.B., 2014. *Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Inap Anak Rumah Sakit M.M Dunda Limboto Tahun 2011* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Gorontalo).
- Chaplin. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*.
- Genaro. 2010. *Rhemingtons Pharmaceutical Science*. 18 th ed. New York: Mack Printing.
- Glick, I.D., Anya H. S., dan Spencer, H. 2011. The Role Of The Family Improvement in Treatment Maintenance, Adherence and Outcome. *Journal of Clinical Psychopharmacology*. Vol. 31. No.1.
- Gough, A., dan Garri, K. 2011. Patient Managment. *Journal Medical*. Vol 25. No. 7
- Hastono, P. 2007. *Metodologi Riset*. Jakarta: CV. Agung Seto.
- Irwanto. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- John W. Creswell. 2013. *Research design: Qualitative. Quantitative. and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartini. 2013. *Perilaku dan Kepatuhan Minum Obat*. Jakarta: Bina Rupa Pustaka.
- Katzung. 2012 *Basic and Clinical Pharmacology*. 10th ed. The McGraw-Hill Companies. Inc. USA. Terjemahan A.W. Nugroho. L. Rendy. dan L. Dwijayanthi. 2010. *Farmakologi dasar dan klinik*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: EGC.
- Kirk, M.D., Pires, S.M., Black, R.E., Caipo, M., Crump, J.A., Devleesschauwer, B., Döpfer, D., Fazil, A.J., 2015. Worls Health Organization estimates pf the global and regional disease burden of 22 foodborne bacterial, protozoa, and viral diseases, 2010: a data synthesis. *PLoS medicine*, 12(12), p.e1001921.
- Krisnanta, K.A., Parfati, N, Presley B, Setiawan, E. 2018. Analisis Profil dan factor Penyebab Ketidapatuhan Pengasuh Terhadap Penggunaan Antibiotik pada Pasien Anak= Analysis of Profile and Contributing Factors to Non-Adherence towards Antibiotics Utilazation Among Caregivers of Paediatric Patients. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (journal of Management and Pharmacy Practice)*, 8(1), pp.39-50.
- Lucas *et al.* 2015. *Subjective emotional well-being*. In M. Lewis & J. M. Haviland-Jones (Eds.). *Handbook of emotions* (2nd ed.. pp. 325-337). New York: Guilford.
- Mando J.N., Dyah W., Ani S. 2018. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum obat. Vol 3. No 3.

- Mycek *et al.*. 2001. *Lippincott's Illustrated Reviews : Pharmacology*. 2nd ed. Lippincott-Raven Publishers. USA. Terjemahan A. Agoes. 2001. *Farmakologi : Ulasan Bergambar*. Edisi Kedua. Jakarta: Widya Medika.
- Nastiti, F.H. 2011., *Pola Peresepan dan Kerasionalan Penggunaan Antimikroba pada Pasien Balita di Puskesmas Kecamatan Jatinegara*. Skripsi Sarjana Fakultas Farmasi Universitas Indonesia.
- Nelwan, R.H.H. 2012. Tata Laksana Terkini Demam Tifoid. *Cermin Dunia Kedokteran*, 39 (4), Pp. 247-250.
- Notoadmojo, S. 2013. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2013. *Metode Penulisan Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metode Penulisan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini A., Rika Y., Fauna H dkk. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Kepatuhan Menggunakan Obat Antibiotik pada Pasien DewasaJMPF. Vol 8. No 4.
- Nursalam. 2013. *Metode Penelitian Kesehatan untuk Keperawatan dan Kebidanan*. Jakarta: Medica.
- Ovaria, R.R. 2014. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Dewasa Dalam Mengonsumsi Obat Antidiabetes Oral Di RS Gotong Royong Surabaya.
- Permenkes. RI. 2011. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2406*. Menkes/PER/XII.
- Prayogo, A.H.E. 2013. Faktorfaktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pamulang Tangerang Selatan Provinsi Banten periode Januari 2012-Januari 2013.
- Sahat P.M. 2011. Faktor-Faktor yang memepengaruhi Tb Paru dan penanggulangannya. *Jurnal ekologi Kesehatan*. Vol 9. No 4
- Sarafino. 2008. *Dasar-dasar Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Septia, A., Rahmalia, S. and Sabrian, F. 2014. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru. *Jom Psik*, 1(2), pp. 1-10.
- Siregar. 2016. *Teknologi Farmasi Sediaan Tablet Dasar- Dasar Praktis*. Jakarta: EGC. 54-55. 98-115.
- Smet. 2014. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: FKM Universitas Indonesia.
- Tjay, T.H., Rahardja, K. 2010. *Obat-Obat Penting. Khasiat, Penggunaan, Dan Efek-Efek Sampingnya* (Edisi 6). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tripathi. 2003. *Antimicrobial Drugs: General Consideration. Essential of Medical Pharmacology*. 5th ed. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers.
- Utami, E.R. 2012. Antibiotika, resistensi, dan rasionalitas terapi. *Sainstis*.
- Wibowo, R dan Soefardi S. 2008. Kepatuhan Berobat dengan Antibiotik Jangka Pendek di Poliklinik Umum Departement Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Jakarta. *Sari Pediatri* Vol 10. No 3.
- Yuswantina R, Desi M, Fitri N. 2019. Hubungan Dukungan Keluarga dam Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Ciputat Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan*. Vol 5. No 1.